

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Indonesia terkenal sebagai negara penghasil rempah yang melimpah. Pada zaman penjajahan, rempah menjadi objek utama para penjajah untuk datang ke Nusantara. Rempah memiliki nilai jual yang tinggi, dan bahkan nilai jual lebih tinggi dibandingkan emas pada masa itu. Hingga saat ini, rempah-rempah masih menjadi salah satu komoditas unggulan ekspor ke negara-negara Eropa dan Amerika.¹ Keberadaan rempah-rempah tidak hanya memberikan kontribusi ekonomi yang signifikan bagi Indonesia, tetapi juga memperkaya budaya dan sejarah bangsa, serta menjadi bagian penting dalam citra dan identitas negara di kancah internasional.

Rempah di Indonesia memiliki banyak ragam jenis. Merujuk pada daftar yang disajikan ISO, terdapat 109 rempah sedangkan Jack Turner dengan mengutip catatan Francesco Balducci, saudagar Florensia pada awal abad ke-14 menyebutkan ada 188 jenis Rempah.² Di antara jumlah rempah tersebut, sebagian besar terdapat di Asia Tenggara, salah satunya di Indonesia, sehingga dijuluki sebagai *Mother of Spices*.³ Ratusan jenis rempah di atas menjadi komoditas niaga di Indonesia, namun

¹ Administrator, "Rempah Indonesia Diburu Dunia", Diakses melalui "<https://indonesia.go.id/ragam/komoditas/ekonomi/rempah-indonesia-diburu-dunia>" pada 07 Mei 2024 pukul 23.46 WIB.

² Gusti Asnan dan Nopriyasan, *Bibliografi Berenotasi Serta Sumber-Sumber Sejarah Rempah Dan Perdagangan Rempah Sumatera Barat* (Padang: Rumah Kayu Pustaka, 2021), hlm. 4.

³ Administrator, "Rempah Indonesia Diburu Dunia", *loc.cit.*

tidak semua rempah yang berpengaruh dalam perekonomian dunia. Hanya lima jenis rempah saja yang ikut andil dalam mengubah sejarah Indonesia, yaitu buah pala, kulit pala, cengkeh, lada dan cassiavera.⁴

Kulit manis atau *cassiavera* yang dikenal dengan nama ilmiah *cinnamomun sp.*, merupakan salah satu ekspor penting Indonesia. Berdasarkan Laporan Riset Rantai Pemasaran Kayu Manis oleh VECO Indonesia dan Fakultas Pertanian Universitas Andalas, yang dikutip oleh Nurhayati dan Rosmeli, terdapat lima negara penghasil kulit manis dunia yaitu Indonesia sebesar 46%, China 33,7%, Vietnam 10,1 %, Srilangka 8,1% dan Madagaskar 1,1%. Pada tahun 2013 ekspor terbesar kayu manis Indonesia adalah ke Amerika Serikat 45,98%, Belanda 7,93%, Thailand 3,77% dan Brazil 3,43%.⁵ Angka-angka ini menunjukkan betapa signifikan peran Indonesia dalam pasar global kulit manis.

Sumatera Barat merupakan salah satu daerah yang cukup andil dalam produksi dan perdagangan kulit manis di Indonesia. Beberapa daerah penghasil kulit manis di Sumatera Barat yaitu Malalak, Batipuh, Bayang Utara dan lainnya. Tidak ada informasi tentang orang pertama membawa kulit manis ke Sumatera Barat. Namun, pada mulanya kulit manis di Sumatera Barat terdapat di daerah Kamang, Pandai Sikek dan Koto Laweh.⁶ Kemudian, kulit manis juga ditanam

⁴ Gusti Asnan dan Nopriyasman, *op.cit.*, hlm. 5.

⁵ Nurhayati dan Rosmeli, “Guncangan Harga dan Pangsa Pasar Ekspor Kayu Manis Kabupaten Kerinci” *Jurnal Sains Sosio Humaniora*, Volume 3 No 2, 2019, hlm. 189.

⁶ Vitri Puspita Sari, “Kulit Manis dan Ekonomi Nagari Andaleh, Kecamatan Batipuh, Kabupaten Tanah Datar 1970-2010”, *Skripsi* (Padang: Jurusan Ilmu Sejarah, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Andalas, 2016), hlm. 1.

daerah lain di Sumatera Barat, di antaranya adalah di Nagari Solok Ambah, Kecamatan Sijunjung, Kabupaten Sijunjung, Sumatera Barat,

Nagari Solok Ambah merupakan daerah perbukitan dengan ketinggian 424 Meter di atas permukaan laut. Sebagian besar penduduk Nagari Solok Ambah bermata pencarian sebagai petani. Kondisi tanah yang subur serta keadaan geografis yang mendukung menjadi faktor pendukung utama perekonomian masyarakat.⁷ Hasil pertanian utama petani di Nagari Solok Ambah adalah kulit manis. Hampir seluruh masyarakat memiliki lahan tanah yang ditanami kulit manis. Kulit manis menjadi primadona, karena selain perawatannya yang mudah juga harganya yang cukup tinggi. Kulit manis dijadikan sebagai tanaman investasi atau tabungan untuk masa depan. Selain kulit manis, masyarakat di Nagari Solok Ambah juga menanam hasil pertanian lain yaitu karet, pinang, kopi, coklat, kemiri, gardamunggul, padi dan sayur-sayuran untuk mencukupi kebutuhan sehari-hari.⁸

Petani kulit manis merupakan pilar penting dalam perekonomian masyarakat Nagari Solok Ambah. Mereka telah turun-temurun menggarap perkebunan kulit manis, memanfaatkan kondisi geografis dan iklim yang mendukung di wilayah tersebut. Kulit manis tidak hanya menjadi sumber mata pencarian, tetapi sudah menjadi bagian di kehidupan masyarakat setempat.

⁷ Finta Husniati, "Sejarah Nagari Solok Ambah Kabupaten Sijunjung Kecamatan Sijunjung tahun 1983-2022" *Skripsi* (Padang: Departemen Ilmu Sejarah, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Andalas, 2023), hlm. 36.

⁸ Badan Pusat Statistik, *Profil Data Pokok Nagari Solok Ambah 2002*, (Sijunjung: Badan Statistik Kabupaten Sijunjung, 2002), hlm. 32.

Kulit manis di Nagari Solok Ambah sudah ditanam sebelum tahun 1970, namun saat itu belum banyak masyarakat yang menanam dan memperjual-belikannya. Pada tahun 1970-an, minat masyarakat Nagari Solok Ambah untuk menanam kulit manis semakin meningkat seiring dengan kenaikan harga kulit manis.⁹ Sejak saat itu, budidaya kulit manis di Nagari Solok Ambah semakin berkembang. Masyarakat semakin banyak yang tertarik menanam kulit manis karena potensi ekonominya yang menjanjikan.

Selain Nagari Solok Ambah, terdapat dua nagari di Kecamatan Sijunjung penghasil kulit manis, yaitu Nagari Paru dan Nagari Aia Angek. Secara keseluruhan produksi kulit manis di Kecamatan Sijunjung pada tahun 1987 adalah 82,11 ton.¹⁰ Pada tahun 1993 produksi kulit manis di Kecamatan Sijunjung meningkat hingga 125 ton.¹¹ Produksi kulit manis di kecamatan Sijunjung semakin meningkat, hingga pada tahun 2003 mencapai 550 ton.¹² Sekitar 60% dari total produksi kulit manis tersebut berasal dari Nagari Solok Ambah. Selebihnya, produksi kulit manis di Kecamatan Sijunjung di dukung oleh Nagari Paru dan Aia Angek.¹³

⁹ Wawancara dengan Naharudin, *Toke Kenek Kulit Manis*, Solok Ambah, 6 Maret 2024.

¹⁰ Badan Pusat Statistik, *Kabupaten Sawahlunto/Sijunjung Dalam Angka 1987*, (Sijunjung: Kantor Statistik Kabupaten Sawahlunto/Sijunjung, 1987), hlm. 210.

¹¹ Badan Pusat Statistik, *Kabupaten Sawahlunto/Sijunjung Dalam Angka 1993*, (Sijunjung: Kantor Statistik Kabupaten Sawahlunto/Sijunjung, 1993), hlm. 224.

¹² Badan Pusat Statistik, *Kabupaten Sawahlunto/Sijunjung Dalam Angka 2003*, (Sijunjung : Kantor Statistik Kabupaten Sawahlunto/Sijunjung, 2003), hlm. 2010.

¹³ Wawancara dengan Gusri Hamison, *Toke Godang Kulit Manis*, Tanjung Gadang, 6 Maret 2024. “Di hitung berdasarkan banyaknya jumlah produksi kulit manis dari beberapa Nagari di Kecamatan Sijunjung yang dijual kepada Gusri Hamison selaku *toke godang* yang membeli kulit manis dari Nagari Aia Angek, Paru dan wilayah lainnya di Kecamatan Sijunjung.”

Kenaikan produksi kulit manis di atas memunculkan ide para petani menjadi pedagang kulit manis dalam perekonomian masyarakat Nagari Solok Ambah. Para pedagang itu disebut sebagai toke kulit manis. Toke kulit manis di Nagari Solok Ambah terbagi menjadi dua kelompok, yaitu *toke kenek* (toke kecil) atau disebut juga pedagang pengumpul dan *toke godang* (toke besar). *Toke kenek* merupakan toke yang datang langsung membeli kulit manis ke rumah-rumah petani, kemudian dijual ke *toke godang* yang ada di Nagari Solok Ambah. Selanjutnya *toke godang* mengumpulkan kulit manis dari *toke kenek* serta petani kemudian menjual kulit manis ke pedagang eksportir di Kota Padang.¹⁴

Perdagangan kulit manis di Nagari Solok Ambah mengalami kemajuan hingga berdampak pada kehidupan sosial ekonomi masyarakat khususnya para pedagang dan petani kulit manis. Pertumbuhan jaringan perdagangan ini tidak hanya meningkatkan pendapatan para petani dan pedagang, tetapi juga memperbaiki taraf hidup mereka serta menggerakkan roda perekonomian lokal secara keseluruhan.¹⁵

Sebelum tahun 1993 sebagian petani menjual hasil pertanian mereka ke pasar-pasar sekitar, seperti pasar Tanjung Lolo, pasar Tanjung Gadang, dan pasar Sijunjung. Selain ke pasar tersebut, petani juga menjual kulit manis kepada agen-agen rempah yang datang dari luar Kabupaten Sijunjung, di antaranya dari Kota

¹⁴ Wawancara dengan Gusri Hamison, *Toke Godang Kulit Manis*, Tanjung Gadang, 6 Maret 2024.

¹⁵ Wawancara dengan Husni Tamrin, Wali Nagari Solok Ambah, via telepon, 15 Januari 2025.

Batusangkar, Kota Payakumbuh, dan Kota Solok.¹⁶ Setiap hari Jum'at, sebagian petani akan membawa hasil pertanian mereka ke Simpang Pandam. Simpang Pandam merupakan jalan masuk ke Nagari Solok Ambah dari Jalan Lintas Sumatra. Di sini terjadi transaksi jual beli kulit manis antara petani dan *toke kenek* dengan agen-agen tersebut.

Tahun 1993 merupakan awal dari perkembangan jaringan perdagangan kulit manis di Nagari Solok Ambah. Pada tahun ini, toke mulai menjual kulit manis ke Kota Padang. Toke pertama yang menjual kulit manis ke Kota Padang adalah Gusri Hamison yang kemudian menjadi *toke godang* di Nagari Solok Ambah. Gusri Hamison merupakan penduduk asli Nagari Solok Ambah. Sebelum terjun ke bisnis rempah ini, Gusri Hamison memulai karirnya sebagai seorang petani. Keberhasilannya menginspirasi anggota lainnya untuk ikut serta dalam bisnis ini, sehingga bermunculan *toke-toke kenek* kulit manis di Nagari Solok Ambah, yaitu Nasri, Naharudin, Bujang M, Dasril, Duski Samat, Parinas, Asri Pudir, Edi Mardius, Aprijal dan Hasan Basri.¹⁷

Jaringan perdagangan kulit manis di Nagari Solok Ambah terus mengalami perkembangan seiring dengan perubahan kondisi ekonomi dan infrastruktur serta kemajuan teknologi. Sejak tahun 1993 – 2009, jaringan perdagangan kulit manis lebih terbatas di wilayah Sumatra Barat. Namun, setelah tahun 2009, terjadi

¹⁶ *Wawancara* dengan Maisuar dan Mustapa, selaku petani kulit manis, Naharudin selaku *toke kenek* kulit manis, dan Gusri Hamison selaku *toke godang* kulit manis.

¹⁷ *Wawancara* dengan Nasri, Naharudin, Bujang M, Dasril, Duski Samat, Parinas, Asri pudin, dan Aprijal.

ekspansi pasar, dimana *toke godang* mulai memperluas jangkauan jaringan perdagangan ke luar provinsi yaitu ke Medan, Jambi, dan Pangkal Pinang.¹⁸

Perkembangan jaringan perdagangan kulit manis di Nagari Solok Ambah memiliki berbagai dampak yang signifikan terhadap kehidupan sosial ekonomi masyarakat. Pada satu sisi, kegiatan ini memberikan peningkatan pendapatan yang substansial bagi petani dan keluarganya, serta menciptakan banyak lapangan kerja baik di sektor pertanian maupun perdagangan. Pada sisi lain, keberhasilan perkebunan kulit manis juga berkontribusi pada peningkatan kesejahteraan masyarakat dan memungkinkan banyak keluarga menyekolahkan anak-anak mereka ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi.¹⁹

Meningkatnya pendapatan yang diperoleh dari perdagangan kulit manis memungkinkan banyak *toke* dan petani meningkatkan taraf hidup mereka. *Toke* dan petani dapat membeli kendaraan untuk keperluan transportasi sehari-hari. Hal ini tidak hanya memudahkan mobilitas mereka, tetapi juga meningkatkan efisiensi dalam mengelola usaha perkebunan dan perdagangan kulit manis. Selama periode 1993-2009, keuntungan yang diperoleh dari perdagangan kulit manis memungkinkan banyak keluarga petani merenovasi dan juga membangun rumah.²⁰

Penelitian mengenai jaringan perdagangan kulit manis di Nagari Solok Ambah menarik dilakukan karena kehadiran perkebunan kulit manis telah

¹⁸ Wawancara dengan Gusri Hamison, *Toke Godang Kulit Manis*, Tanjung Gadang 6 Maret 2024.

¹⁹ Wawancara dengan Tamurin, Petani Kulit Manis, via telepon pada 15 Januari 2024.

²⁰ Wawancara dengan Tamurin, Petani Kulit Manis, via telepon pada 15 Januari 2024.

membawa serangkaian dampak terhadap jaringan perdagangan kulit di Nagari Solok Ambah. Sebelum tahun 1993 jaringan perdagangan kulit manis dikuasai oleh pendatang dari luar Kabupaten Sijunjung yang datang ke Nagari Solok Ambah. Kemudian pada tahun 1993 jaringan perdagangan kulit manis dikuasai oleh penduduk asli Nagari Solok Ambah dan menjualnya ke eksportir yang ada di Kota Padang.²¹ Toke ini berperan sebagai pembeli kulit manis dan penyedia modal bagi petani yang kekurangan dalam pemenuhan kebutuhan hidup. Berdasarkan latar belakang di atas penelitian ini diberi judul: **“Petani dan Toke Kulit Manis: Jaringan Perdagangan Kulit Manis di Nagari Solok Ambah, Sijunjung (1993-2009)”**.

B. Rumusan dan Batasan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka untuk membatasi penulisan penelitian ini diajukan beberapa pertanyaan sebagai berikut:

1. Mengapa masyarakat Nagari Solok Ambah tertarik menanam kulit manis?
2. Bagaimana jaringan perdagangan kulit manis di Nagari Solok Ambah tahun 1993-2009?
3. Bagaimana dampak perdagangan kulit manis terhadap kehidupan sosial ekonomi masyarakat Nagari Solok Ambah?

Penelitian ini dibatasi oleh batasan spasial dan temporal. Batasan spasial yang membicarakan tempat dalam penelitian ini adalah Nagari Solok Ambah,

²¹ Wawancara dengan Dasril, *Toke Kenek Kulit Manis*, Solok Ambah, 17 Juni 2024.

Kecamatan Sijunjung, Kabupaten Sijunjung, Sumatra Barat. Pemilihan Nagari Solok Ambah ditujukan untuk memfokuskan penelitian karena Nagari Solok Ambah merupakan nagari penghasil kulit manis di Kabupaten Sijunjung. Batasan temporal adalah tahun 1993 sampai tahun 2009. Tahun 1993 diambil sebagai awal munculnya petani kulit manis Nagari Solok Ambah menjadi toke dalam perdagangan kulit manis. Tahun 2009 diambil sebagai akhir penelitian karena pada tahun ini jaringan perdagangan kulit manis sudah mencapai ke luar provinsi.

C. Tujuan Dan Manfaat Penelitian

Penelitian yang berjudul “Petani dan Toke Kulit Manis: Jaringan Perdagangan Kulit Manis di Nagari Solok Ambah, Sijunjung (1993-2009)” memiliki tujuan sebagai berikut:

1. Menjelaskan latar belakang masyarakat Nagari Solok Ambah menanam kulit manis.
2. Menjelaskan jaringan perdagangan kulit manis di Nagari Solok Ambah 1993-2009.
3. Menjelaskan dampak jaringan perdagangan kulit manis terhadap sosial ekonomi masyarakat Nagari Solok Ambah.

D. Tinjauan Pustaka

Penelitian tentang jaringan perdagangan kulit manis di Nagari Solok Ambah, Kecamatan Sijunjung, Kabupaten Sijunjung, belum ada muncul ke permukaan. Akan tetapi tulisan-tulisan yang membahas tentang perdagangan dan

kehidupan petani kulit manis di Sumatera Barat sudah banyak ditulis. Maka untuk itu penulisan ini dirasa perlu dan penting dilakukan. Dalam melakukan penelitian ini terdapat beberapa referensi dan tulisan ilmiah yang dijadikan rujukan, di antaranya:

Buku “Bibliografi Beranotasi serta Sumber-Sumber Sejarah Rempah dan Perdagangan Rempah Sumatera Barat” yang ditulis oleh Gusti Asnan dan Nopriyasman.²² Buku ini berisi tentang dokumentasi dan penelusuran sejarah rempah-rempah di Sumatera Barat yang mencakup daftar literatur, anotasi sumber, sejarah rempah di Sumatera Barat dengan kajian yang kritis.

Buku yang ditulis oleh Djoko Marihandono dan Bondan Kanumoyoso berjudul “Rempah, Jalur Rempah dan Dinamika Masyarakat Nusantara” membahas tentang sejarah perdagangan rempah-rempah, termasuk jalur perdagangan dan dampaknya terhadap dinamika sosial, ekonomi, dan politik di Nusantara.²³ Buku ini juga memberikan latar belakang historis tentang perdagangan rempah-rempah di Nusantara, yang mencakup berbagai periode dan daerah.

Skripsi berjudul “Perdagangan Rempah-Rempah Pada CV. Rasdi & CO Kota Padang Tahun 1985-2016” yang ditulis oleh Najmil Fuad. Skripsi ini menjelaskan tentang sejarah berdirinya perusahaan serta proses penjualan

²² Gusti Asnan dan Nopriyasman, *Bibliografi Beranotasi Serta Sumber-Sumber Sejarah Rempah Dan Perdagangan Rempah Sumatera Barat*, (Bukittinggi: Rumahkayu Pustaka, 2021).

²³ Djoko Marihandono dan Bondan Kanumoyoso, *Rempah, Jalur Rempah dan dinamika masyarakat nusantara*, (Jakarta: Direktorat Sejarah, Direktorat Jenderal Kebudayaan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2015).

rempah-rempah yang didapatkan dari pedagang pengumpul (*supplier*) sampai dipasarkan oleh perusahaan CV. Rasdi & Co ke luar negeri. Selain itu, penelitian ini juga menjelaskan bagaimana proses penjualan dan proses ekspor kulit manis.²⁴

Artikel yang berjudul “Jejak Tata Niaga Rempah-Rempah dalam Jaringan Perdagangan Masa Kolonial di Maluku” ditulis oleh Syahrudin Mansyur. Artikel ini membahas tentang jaringan perdagangan masa kolonial yang menempatkan rempah-rempah sebagai komoditi utama, serta menjelaskan bagaimana jaringan perdagangan global ini dihubungkan dengan tata niaga lokal. Jaringan perdagangan ini semakin ramai dengan kedatangan bangsa Eropa sekitar abad ke 16.²⁵

Skripsi Rita Yuliana yang berjudul “Perdagangan Kulit Manis (*Cassia vera*) di Batusangkar Kabupaten Tanah Datar 1970-2000”. Skripsi ini membahas tentang pemasaran dan penjualan kulit manis di Batusangkar, serta hubungan sosial antar pedagang kulit manis yang membawa pengaruh yang cukup besar dalam kehidupan sosial ekonomi masyarakat Tanah Datar. Petani lokal merupakan ujung tombak perdagangan kulit manis di Batusangkar. Para petani ini menjual kulit manis kepada pedagang pengumpul atau tengkulak tingkat desa, kemudian tengkulak tingkat desa ini menjual kembali kepada tengkulak tingkat nagari.

²⁴ Najmil Fuad, “Perdagangan Rempah-Rempah Pada CV. Rasdi & CO Kota Padang Tahun 1985-2016”. *Skripsi* (Padang: Jurusan Ilmu Sejarah, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Andalas, 2018).

²⁵ Syahrudin Mansyur, “Jejak Tata Niaga Rempah-Rempah dalam Jaringan Perdagangan Masa Kolonial di Maluku”, *Balai Arkeologi Ambon* Vol. 7 No. 13, 2011.

Tengkulak tingkat nagari menjual lagi perusahaan-perusahaan ekspor di Kota Padang.²⁶

Skripsi berjudul “Kulit Manis Dan Ekonomi Nagari Andaleh, Kecamatan Batipuh, Kabupaten Tanah Datar, 1970-2010” ditulis oleh Vitri Puspita Sari. Skripsi ini membahas tentang penanaman kulit manis hingga pemasaran yang berpengaruh terhadap kehidupan sosial ekonomi masyarakat di Nagari Andaleh.²⁷ Produksi kulit manis memberikan dampak positif pada peningkatan kesejahteraan masyarakat, termasuk dalam bidang pendidikan dan kesehatan.

Skripsi yang berjudul “Dinamika Kehidupan Sosial Ekonomi Petani Kulit Manis di Nagari Limau Gadang, Kecamatan Bayang Utara, Kabupaten Pesisir Selatan Tahun 2013-2019” ditulis oleh Rion Albukhari. Skripsi ini membahas tentang dinamika kehidupan petani kulit manis serta perubahan kehidupan sosial ekonomi masyarakat petani kulit manis di Nagari Limau Gadang.²⁸

Berdasarkan tinjauan pustaka di atas, dapat dikatakan bahwa perkembangan perdagangan kulit manis di Nagari Solok Ambah menunjukkan suasana fakta yang berbeda, yaitu memunculkan *toke kenek* dan *toke godang* yang berasal dari petani kulit manis. Sementara studi terdahulu menunjukkan petani kulit manis hanya sebagai petani dan bahkan ada yang terjatuh dalam sistem

²⁶ Rita Yuliana, “Perdagangan Kulit Manis (Cassiaverra) Di Batusangkar, Kabupaten Tanah Datar, 1970-2000” *Skripsi* (Padang: Jurusan Ilmu Sejarah, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Andalas, 2011).

²⁷ Vitri Puspita Sari, “Kulit Manis dan Ekonomi Nagari Andaleh, Kecamatan Batipuh, Kabupaten Tanah Datar 1970-2010” *Skripsi* (Padang: Jurusan Sejarah Fakultas Ilmu Budaya Universitas Andalas, 2007).

²⁸ Rion Albukhari, “Dinamika Kehidupan Sosial Ekonomi Petani Kulit Manis di Nagari Limau Gadang Kecamatan Bayang Utara Kabupaten Pesisir Selatan Tahun 2013-2019” *Skripsi* (Padang: Jurusan Sejarah Fakultas Ilmu Budaya Universitas Andalas, 2016).

tengkulak. Oleh karena itu, studi ini penting dilakukan karena akan memberikan fakta baru dalam jaringan perdagangan kulit manis.

E. Kerangka Analisis

Kajian ini membahas tentang “Petani dan Toke Kulit Manis: Jaringan Perdagangan Kulit Manis di Nagari Solok Ambah, Sijunjung, 1993 – 2009”. Secara administratif, sebelum pemekaran wilayah, Nagari Solok Ambah merupakan bagian dari Nagari Aia Angek. Pada masa pemerintahan pradesa (1945-1983), Solok Ambah belum berdiri sebagai nagari tersendiri. Kemudian, dalam periode pemerintahan desa, wilayah ini masih berada dibawah administrasi Nagari Aia Angek dan terbagi kedalam tiga desa, yaitu Desa Solok Ambah, Desa Koto Mudiak, dan Desa Bukittujuh.²⁹

Selanjutnya pada tahun 2001, terjadi perubahan yang signifikan dimana Nagari Solok Ambah resmi di mekarkan menjadi nagari mandiri.³⁰ Oleh karena itu, dalam penulisan ini, istilah “Nagari Solok Ambah” digunakan konsisten untuk merujuk pada wilayah kajian meskipun secara historis wilayah ini merupakan hasil pemekaran dari Nagari Aia Angek. Penggunaan istilah ini dimaksud untuk menjaga kejelasan narasi dan mempermudah pembaca dalam memahami lokasi serta cakupan penelitian sepanjang periode 1993-2009.

²⁹ Diolah dari Badan Pusat Statistik, *Kabupaten Sawahlunto/Sijunjung Dalam Angka 1980*, (Sijunjung: Kantor Statistik Kabupaten Sawahlinto/Sijunjung, 1980), hlm. 6-7.

³⁰ Finta Husniati, “Sejarah Nagari Solok Ambah Kabupaten Sijunjung Kecamatan Sijunjung tahun 1983-2022” *Skripsi* (Padang: Departemen Ilmu Sejarah, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Andalas, 2023), hlm. 30.

Penelitian ini dapat digolongkan sebagai sejarah sosial ekonomi. Sejarah sosial ekonomi secara konseptual adalah studi tentang aktifitas masyarakat dan lingkungannya yang menggambarkan kehidupan sosial yang berkaitan dengan kegiatan ekonomi dan seluruh aktifitas tersebut terjadi dalam rentang waktu tertentu di masa lalu.³¹

Kajian sejarah sosial menjadikan masyarakat secara keseluruhan sebagai bahan garapan.³² Masyarakat yang dijadikan sebagai garapan disini adalah para petani dan pedagang di Nagari Solok Ambah karena terlibat langsung dalam peristiwa sejarah. Sejarawan Inggris, Hobsbawn menyebutkan sejarah sosial mengkaji sejarah dari orang-orang miskin atau kelas bawah, gerakan-gerakan sosial, berbagai kegiatan manusia (seperti tingkah laku, adat istiadat, kehidupan sehari-hari), dan sejarah sosial dalam gabungannya dengan sejarah ekonomi.³³

Sejarah ekonomi mengkaji pertumbuhan, kemandekan atau kemerosotan ekonomi, dan kemakmuran kelompok-kelompok individual dalam ekonomi seiring dengan perubahan ekonomi serta hubungan timbal balik antar organisasi ekonomi dan kegiatannya.³⁴ Di Nagari Solok Ambah sendiri, gambaran tentang pertumbuhan ekonomi yaitu berkembangnya jaringan perdagangan kulit manis sehingga memberikan dampak terhadap kemajuan ekonomi dan kesejahteraan masyarakat.

³¹ Sartono Kartodirdjo, *Pendekatan Ilmu Sosial dalam Metodologi Sejarah*, (Jakarta: Gramedia, 1991), hlm. 50.

³² Kuntowijoyo, *Metodologi Sejarah*, (Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya, 1994), hlm. 33.

³³ Helius Sjamsuddin, *Metodologi Sejarah*, (Yogyakarta: Ombak, 2007), hlm. 243.

³⁴ Taufik Abdullah dan Abdurrahman Surjomiharjo, *Ilmu Sejarah dan Historiografi Arah dan Perspektif*, (Jakarta: Gramedia, 1985), hlm. 171.

Selanjutnya penelitian ini dapat dilihat sebagai sejarah pedesaan, yaitu secara khusus meneliti tentang desa atau pedesaan, masyarakat petani, dan ekonomi pertanian.³⁵ Perubahan-perubahan yang terjadi di desa dan masyarakat petani biasanya menyangkut perubahan ekonomi. Penelitian ini digolongkan dalam sejarah pedesaan karena mengkaji kehidupan sosial ekonomi petani dan pedagang serta perubahan-perubahan yang terjadi akibat perdagangan kulit manis di Nagari Solok Ambah.

Sejarah pedesaan tersebut berhubungan dengan pertanian dan petani. Petani adalah orang yang mengusahakan pertanian dan mengelolah tanah untuk tanaman serta memelihara tanaman untuk kebutuhan individu.³⁶ Sebagai pelaku utama dalam budidaya tanaman, petani memiliki pengetahuan dan keterampilan yang diwariskan secara turun-temurun maupun diperoleh dari pengalaman dan pelatihan. Di Nagari Solok Ambah, petani menjadi pilar utama dalam budidaya serta perdagangan kulit manis, yang tidak hanya menjadi mata pencarian tetapi juga sebagai tradisi yang sudah dilakukan secara turun-temurun.

Berdasarkan hubungan dengan lahan garapannya, petani dapat dibedakan menjadi lima kelompok yaitu petani pemilik pengarap, petani penyewa, petani penyakap (penggarap), petani penggadai, dan petani penggarap (buruh tani).³⁷

³⁵ Kuntowijoyo, *op. cit.*, hlm. 74

³⁶ Candra Nuraini, dkk, *Pengantar ilmu pertanian*, (Lembaga Mutiara Hidup Indonesia, 2021) hlm. 24.

³⁷ Febrianti Tambio, dkk. "Analisis Pendapatan Petani Penggarap Usaha Tani Jagung Desa Potanga Kecamatan Botumoito Kabupaten Boalemo" *Jurnal AGRINESIA*, Vol 5, No. 1, 2020, hlm. 25. Diakses melalui <https://ejournal.ung.ac.id/index.php/AGR/article/viewFile/11813/3329> pada 16 Desember 2024 pukul 18.25 WIB.

Petani pemilik penggarap merupakan petani pemilik penggarap yaitu petani yang memiliki lahan usaha sendiri serta lahannya tersebut diusahakan atau digarap sendiri dan status lahannya tersebut lahan milik sendiri. Petani penyewa adalah petani yang menggarap tanah orang lain atau petani lain dengan status sewa. Petani penyakap yaitu petani yang menggarap tanah milik petani lain dengan sistem bagi hasil. Petani penggadai adalah petani yang menggarap lahan usahatani orang lain dengan sistem gadai. Petani penggarap (buruh tani) adalah perang/perorangan, baik yang mempunyai maupun tidak mempunyai tanah sendiri yang mata pencarian pokoknya adalah mengusahakan tanah untuk pertanian.³⁸ Mayoritas petani di Nagari Solok Ambah adalah petani pemilik penggarap dan selanjutnya didominasi oleh petani penggarap (buruh tani).

Kulit manis dihasilkan oleh masyarakat Solok Ambah, merupakan salah satu jenis rempah. Rempah merupakan berbagai jenis tumbuhan yang memiliki rasa dan aroma yang kuat dan berfungsi sebagai bumbu masakan. Selain itu, rempah juga digunakan dalam industri farmasi, kosmetik, pewangi dan sebagai bahan pengawet.³⁹ Rempah dihasilkan oleh berbagai daerah di kepulauan Indonesia; Banten, Sumatera bagian Selatan, dan Aceh menghasilkan lada dan merica; Pulau Banda menghasilkan pala; Ambon dan Ternate menghasilkan cengkeh; dan kayu manis dan cendana dihasilkan oleh kepulauan Nusa Tenggara.⁴⁰

³⁸ *Ibid*, hlm. 5.

³⁹ Ervita Luluk Zahar, "Potensi dan Tantangan Ekspor Rempah-Rempah Indonesia" *Buletin APBD* Vol. VII, Edisi 20, 2022, hlm. 3.

⁴⁰ Djoko Marihandono dan Bondan Kanumoyoso, *Rempah, Jalur Rempah dan Dinamika Masyarakat Nusantara*, (Jakarta: Direktorat Sejarah, Direktorat Jenderal Kebudayaan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2015), hlm. 6.

Kulit manis berasal dari pohon kayu manis yang disebut *cinnamomum* diperoleh dengan mengupas kulit dari pohon kayu manis dan mengeringkannya sehingga menghasilkan gulungan kulit manis.⁴¹ Kulit manis merupakan salah satu jenis rempah yang berharga didunia, ada beberapa alasan kuat mengapa kulit manis dianggap begitu istimewa; *Pertama*, rasa yang unik dan menggoda yaitu rasa manis, hangat, dan sedikit pedas yang sangat khas; *Kedua*, sejarah panjang dalam perdagangan; *Ketiga*, manfaat kesehatan terbukti yang telah digunakan dalam pengobatan tradisional selama ribuan tahun; *Keempat*, keterbatasan produksi; dan *Kelima*, penggunaan dalam berbagai budaya.⁴²

Perdagangan kulit manis yang ada di Nagari Solok Ambah berasal dari perkebunan rakyat. Perkebunan adalah kegiatan usaha baik dilakukan oleh rakyat maupun oleh perusahaan atau lembaga berbadan hukum yang dimulai dari mengusahakan tanaman tertentu dan mengolahnya sehingga menjadi bahan baku industri, bahan setengah jadi, maupun bahan jadi yang siap dimanfaatkan oleh konsumen.⁴³ Perdagangan sendiri adalah kegiatan usaha transaksi barang atau jasa seperti jual-beli, sewa-beli, sewa-menyewa yang dilakukan secara berkelanjutan dengan tujuan pengalihan hak atas barang atau jasa dengan disertai imbalan atau kompensasi.⁴⁴

⁴¹ Tresno Saras, "Kayu Manis Sejarah, Budaya, Manfaat, dan Kegunaan, (Semarang: Tiram Media, 2023), hlm. 1.

⁴² *Ibid.*, hlm. 3-5.

⁴³ Rusdi Evizal, *Dasar-Dasar Produksi Perkebunan*, (Yogyakarta : Graha Ilmu, 2014), hlm. 1.

⁴⁴ Dina Arifia, dkk, "Pengaruh Perkembangan Kegiatan Perdagangan dan Jasa terhadap Perubahan Penggunaan Lahan di Kawasan Solo Baru" *Jurnal Arsitektura*, Vol. 15, No. 1, 2017, hlm. 1.

Elemen kunci yang mendukung dan memperkuat aktivitas perdagangan adalah jaringan perdagangan. Jaringan perdagangan merupakan sesuatu tak kasat mata yaitu aspek sosial budaya yang terjadi akibat pertukaran komoditas yang melibatkan mitra dagang dari lintas bangsa. Jaringan perdagangan meninggalkan jejak budaya dan jejak keterhubungan antar budaya berupa formasi sosial (warisan budaya).⁴⁵ Jaringan perdagangan kulit manis di Nagari Solok Ambah diawali dari petani sebagai produsen menjual kulit manis ke toke yang ada di Nagari Solok Ambah. Toke adalah pedagang yang membeli hasil bumi dan sebagainya dari petani atau pemilik pertama yang umumnya harga beli lebih rendah dari harga pasaran.⁴⁶

Dalam perdagangan kulit manis di Nagari Solok Ambah, toke terbagi menjadi dua yaitu *toke kecil* (toke kecil) atau disebut juga sebagai pedagang pengumpul dan *toke godang* (toke besar). *Toke kenek* adalah pedagang yang membeli kulit manis langsung dari petani dalam skala kecil, dengan modal yang terbatas. Aktivitas dagang *toke kenek* hanya mencakup nagari Solok Ambah, dan kulit manis yang dibeli biasanya disimpan di rumah pribadi tanpa proses pengolahan lebih lanjut. Transportasi yang biasanya digunakan oleh *toke kenek* adalah sepeda motor pribadi dan bahkan ada yang menggunakan jasa ojek kulit manis.⁴⁷

⁴⁵ Tiya S, "Perbedaan Jalur Rempah dan Jaringan Perdagangan " Diakses melalui <https://jalurrempah.kemdikbud.go.id/artikel/perbedaan-jalur-dan-jaringan-dalam-perdagangan-rempah> pada 2 Juli 2024 pukul 21.45 WIB.

⁴⁶ Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Balai Pustaka, 1989), hlm. 930.

⁴⁷ *Toke kenek* dapat Juga disebut sebagai pedagang pengumpul.

Sementara itu, *toke godang* adalah pedagang yang membeli kulit manis dalam skala yang besar, baik dari petani maupun dari *toke kenek*. Jangkauan perdagangan *toke godang* tidak terbatas di Nagari Solok Ambah, tetapi juga mencakup nagari-nagari lain di Kabupaten Sijunjung seperti Nagari Paru, Nagari Tanjung Lolo dan Nagari Aia Angek. *Toke godang* memiliki modal yang lebih kuat dibandingkan *toke kenek*, serta memiliki fasilitas transportasi berupa mobil dan truk untuk mengangkut kulit manis, dan memiliki tempat penyimpanan berupa gudang yang digunakan untuk proses pengolahan sebelum kulit manis dijual ke eksportir.

Jaringan perdagangan kulit manis di Nagari Solok Ambah membentuk hubungan ketergantungan antara petani, *toke kenek* (*toke kecil*) dan *toke godang* (*toke besar*). Dalam Struktur pasar agraris tradisional, terhadap hubungan saling ketergantungan antara petani dan *toke kenek*, dimana kedua belah pihak membutuhkan satu sama lain untuk kelangsungan usaha, meskipun sering terjadi ketidakseimbangan posisi tawar.⁴⁸

Munculnya jaringan perdagangan kulit manis di Nagari Solok Ambah menyebabkan terbentuknya suatu hubungan ketergantungan antara petani dan *toke kenek* kulit manis. Hubungan ini dikenal sebagai hubungan *patron-klien*.⁴⁹ *Toke* berperan sebagai *patron* yang memberikan modal, akses pasar, serta jaminan harga kepada petani, sementara petani sebagai *klien* bergantung kepada *toke* untuk

⁴⁸ Mubyarto, *Pengantar Ekonomi Pertanian*, (Jakarta: LP3ES, 1986), hlm. 167.

⁴⁹ Lutfi Apreliana Megasari, "Ketergantungan Petani Terhadap Tengkulak Sebagai Patron Dalam Kegiatan Proses Produksi Pertanian (Studi Desa Baye Kecamatan Kayen Kidul Kabupaten Kediri)", (Surabaya: Departemen Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Airlangga). Diakses melalui <https://journal.unair.ac.id/download-fullpapers-kmntsce92630dfefull.pdf> pada 7 Juli 2024 pukul 22.39 WIB.

menjual hasil panennya. Selain menjual hasil panen, petani dapat meminjam modal untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Hubungan *patron-klien* berawal dari adanya pemberian barang atau jasa yang dapat dalam berbagai bentuk yang berguna atau diperlukan oleh salah satu pihak, dan bagi pihak yang menerima barang atau jasa tersebut berkewajiban untuk membalas pemberian tersebut.⁵⁰



F. Metode Penelitian dan Sumber Penulisan

Metode yang digunakan dalam penulisan ini adalah metode sejarah. Metode sejarah terdiri atas empat tahap, yaitu: heuristik, kritik, interpretasi dan historiografi.⁵¹ Tahap pengumpulan data yang berhubungan dengan masalah penelitian ini dilakukan dengan dua cara yaitu studi kepustakaan dan studi lapangan untuk mendapatkan sumber primer dan sumber sekunder. Pengumpulan data-data yang berkaitan dengan penulisan ini dilakukan dengan studi kepustakaan di Fakultas Ilmu Budaya Universitas Andalas, Perpustakaan Universitas Andalas. Selain itu juga menggunakan google cendikia untuk mendapatkan jurnal-jurnal ilmiah dan skripsi yang berhubungan dengan penelitian.

Studi lapangan dilakukan untuk mendapatkan sumber primer dengan dua cara yaitu pengumpulan arsip dan wawancara. Arsip yang dikumpulkan berupa foto-foto, peta, laporan pemerintah, dan faktur penjualan. Studi kearsipan

⁵⁰ Lindayati Lestari, "Mengenal Hubungan Patron-Klien" Diakses melalui <https://www.neraca.co.id/article/34731/mengenal-hubungan-patron-klien-1-oleh-linayati-lestari-sip-ma-dosen-fisipol-universitas-riau-kepulauan-batam> pada tanggal 2 Januari 2025 pukul 21.10 WIB.

⁵¹ Louis Gottschalk, *Mengerti Sejarah*, terjemahan Nugroho Notosusanto, (Jakarta: UI Press, 1986), hlm. 34.

dilakukan di BPS Kabupaten Sijunjung dan Dinas Kearsipan dan Perpustakaan Provinsi Sumatera Barat untuk mendapatkan jumlah produksi kulit manis, dan harga kulit manis pada tahun penelitian, serta keadaan geografis dan demografis Nagari Solok Ambah. Selain itu juga dilakukan penelusuran dokumen arsip pribadi Basyaruddin selaku petani kulit manis yaitu berupa *Surat Keputusan (SK) Menteri Pertanian Indonesia tentang Penetapan Kebun Blok Penghasil Tinggi dan Pohon Induk Terpilih Tanaman Kayu Manis di Kabupaten Sijunjung Tahun 2020*, dan dokumen arsip keluarga Mustapa berupa foto wisuda.

Wawancara dilakukan dengan Husni Tamrin selaku Wali Nagari Solok Ambah, Helmi Yandra selaku Ketua KAN Nagari Solok Ambah, Arubain selaku niniak mamak, Gusri Hamison selaku *toke godang* kulit manis, Ihsan selaku anak Gusri Hamison, Nasri, Naharudin, Bujang M, Dasril, Duski Samat, Aprijal selaku *toke kenek* kulit manis, Febi Indriani selaku anak Duski Samat, Sipepriyadi selaku menantu Dasril, Maisuar, M. Rais, Mustapa, Karimun, Tamurin, Mulyadi, selaku petani kulit manis dan Dedi Isnanto selaku karyawan di gudang kulit manis Gusri Hamison serta ojek kulit manis. Sumber primer didapatkan dari studi kepustakaan di Balai Penyuluhan Pertanian (BPP) Kecamatan Sijunjung, dan Kantor Wali Nagari Solok Ambah.

Tahap kedua dari metode penelitian sejarah adalah Kritik Sumber. Tahap ini bertujuan untuk mendapatkan kebenaran dari sumber-sumber yang telah diperoleh dari lapangan, sehingga melahirkan suatu fakta. Sumber-sumber yang telah dikumpulkan baik berupa sumber benda, dumber tertulis, ataupun sumber lisan kemudian diverivikasi atau diuji melalui serangkaian kritik baik kritik intern

ataupun kritik ekstern. Kritik intern bertujuan untuk melihat kreadibilitas dari sumber tersebut. kritik ekstern bertujuan untuk menguji otentitas keaslian sumber baik fisik maupun non fisik.

Tahap ketiga setelah kritik adalah interpretasi, yaitu memahami serta menganalisa data serta sumber-sumber yang ditemukan di lapangan menjadi suatu pemahaman yang diungkapkan. Tahap terakhir dari metode penelitian sejarah adalah penulisan atau historiografi. Pada tahap ini fakta-fakta yang ditemukan di deskripsikan dalam bentuk penulisan yang sistematis.

G. Sistematika Penulisan

Penulisan ini terdiri dari 5 bab yang saling berhubungan antara satu bab dengan bab yang lainnya sebagai berikut:

Bab I merupakan bab pendahuluan yang berisi kerangka teoritis dan permasalahan yang terdiri dari latar belakang masalah, batasan dan rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, kerangka analisis, metode penelitian, serta sistematika penulisan.

Bab II merupakan pembahasan tentang Nagari Solok Ambah sebagai nagari kulit manis yang dibagi menjadi tiga sub pembahasan. Pertama membahas tentang keadaan geografis, sejarah dan demografis Nagari Solok Ambah. Kedua, kondisi sosial ekonomi masyarakat Nagari Solok. Keempat, tanaman kulit manis sebagai perkebunan rakyat Nagari Solok Ambah.

Bab III merupakan pembahasan tentang jaringan perdagangan kulit manis di Nagari Solok Ambah. Bab ini terbagi menjadi empat sub pembahasan, pertama

pola distribusi kulit manis di Nagari Solok Ambah. Kedua, aktor dalam jaringan perdagangan kulit manis. Ketiga, hubungan antar aktor dalam jaringan perdagangan kulit manis. Keempat, perubahan dan perkembangan jaringan perdagangan kulit manis.

Bab IV berisi tentang dampaknya perdagangan kulit manis terhadap sosial ekonomi masyarakat Nagari Solok Ambah. Bab ini terbagi menjadi tiga sub bab, bab pertama membahas tentang terbukanya lapangan pekerjaan baru. Kedua berisi tentang meningkatnya pendapatan masyarakat Nagari Solok Ambah dari perdagangan kulit manis. Ketiga, berisi tentang munculnya konsumerisme masyarakat Nagari Solok Ambah.

Bab V merupakan bab penutup yang berisikan kesimpulan dan hasil-hasil penelitian. Bab ini menjelaskan ringkasan dari penelitian.

